

ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI KOTA TANJUNGPINANG

Fazila Shafitri Ananda *¹
Faturrohman ²
Sheila Rosalina ³

^{1,2,3} Universitas Maritim Raja Ali Haji

*e-mail : Fazila2811@gmail.com, Fr602588@gmail.com, sheila.rosalina30@gmail.com

Abstrak

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur, dengan pengumpulan data yang berasal dari tinjauan pustaka, evaluasi dokumen, serta analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berkontribusi pada penurunan daya beli masyarakat, terutama pada kelompok dengan pendapatan rendah. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan fiskal yang tepat dan pengendalian harga sebagai alat untuk menjaga kestabilan ekonomi, terutama dalam memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ekonomi di tingkat daerah yang lebih responsif terhadap perubahan inflasi.

Kata kunci: inflasi; daya beli; Tanjungpinang; ekonomi daerah

Abstract

Inflation is one of the macroeconomic indicators that has a significant influence on people's ability to meet basic needs. This study adopts a literature study approach, with data collection originating from literature reviews, document evaluations, and analysis of various previous studies. The results of the study indicate that inflation contributes to a decrease in people's purchasing power, especially in low-income groups. In addition, this study highlights the importance of appropriate fiscal policy and price control as a tool to maintain economic stability, especially in ensuring that people's purchasing power is maintained. The findings of this study are expected to contribute to the development of economic policies at the regional level that are more responsive to changes in inflation.

Keywords: inflation; purchasing power; Tanjungpinang; regional economy

PENDAHULUAN

Inflasi adalah salah satu indikator utama dalam analisis makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kestabilan ekonomi di suatu negara atau daerah. Jika tingkat inflasi tidak dapat dijaga dengan baik, maka dampaknya bisa merugikan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi, karena daya beli masyarakat cenderung melemah. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), inflasi diartikan sebagai suatu kondisi di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara luas dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Keadaan ini menyebabkan penurunan nilai riil uang, sehingga masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang dan jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya.

Salah satu aspek penting dalam memahami kondisi ekonomi masyarakat adalah daya beli, yaitu kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh barang dan jasa berdasarkan tingkat pendapatannya. Ketidakseimbangan antara kenaikan harga kebutuhan dan pendapatan yang tidak mengalami peningkatan sepadan dapat menyebabkan penurunan daya beli. Fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, mengubah pola konsumsi sehari-hari, serta meningkatkan risiko terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, daya beli menjadi indikator penting dalam menilai dampak inflasi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang memiliki struktur ekonomi yang khas dan berbeda dari wilayah lainnya. Ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan barang dari luar daerah menjadikan kota ini cukup rentan terhadap tekanan

inflasi, terutama yang dipicu oleh fluktuasi harga bahan bakar serta tingginya biaya distribusi dan logistik. Pada tahun 2023, tingkat inflasi di Tanjungpinang tercatat sebesar 4,21% (Tanjungpinang, 2023), suatu angka yang relatif tinggi dan berpotensi menurunkan daya beli masyarakat setempat.

Peningkatan inflasi yang terus-menerus tanpa adanya kebijakan moneter atau fiskal yang tepat dapat menyebabkan penurunan dalam permintaan agregat. Fenomena ini dapat diamati di Kota Tanjungpinang, di mana terjadi penurunan konsumsi rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat dengan pendapatan rendah. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan analisis mengenai pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat, guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi ekonomi yang sesungguhnya dan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang efektif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tepercaya, seperti jurnal, buku, laporan pemerintah, dan artikel berita yang membahas pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Kota Tanjungpinang. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi yang ada, mengidentifikasi hubungan antara inflasi dan daya beli, serta menjelaskan dinamika ekonomi yang dialami oleh masyarakat, terutama di Tanjungpinang sebagai fokus utama penelitian ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana laju inflasi dalam beberapa tahun terakhir memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat merespons perubahan harga dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan akibat penurunan daya beli. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mengenai fenomena ekonomi lokal dan memberikan dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi masyarakat di Kota Tanjungpinang.

Hasil dan Pembahasan

1. Daya Beli Masyarakat Kota Tanjungpinang

Daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu daerah. Di Kota Tanjungpinang, daya beli dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat inflasi, pendapatan, serta harga barang dan jasa. Fluktuasi harga barang-barang kebutuhan pokok dan konsumsi lainnya dalam beberapa tahun terakhir telah memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kenaikan harga yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan membuat masyarakat terpaksa menyesuaikan pola konsumsi mereka (Fathudin Abdi & Fitri, 2020).

Perubahan pola konsumsi masyarakat dapat dilihat melalui pergeseran preferensi terhadap jenis barang dan jasa yang mereka pilih. Masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang dianggap tidak esensial dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu, ada kecenderungan untuk memilih produk dengan harga lebih terjangkau meskipun kualitasnya mungkin lebih rendah. Perubahan ini menggambarkan adanya tekanan pada daya beli masyarakat yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dan kenaikan harga barang (Fathudin Abdi & Fitri, 2020).

Kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah adalah pihak yang paling terdampak oleh penurunan daya beli. Mereka harus mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar seperti pangan, transportasi, dan tempat tinggal. Kondisi ini menghambat mereka untuk menabung atau melakukan investasi, yang esensial untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan. Akibatnya, ketimpangan ekonomi berpotensi semakin besar jika tidak ada langkah-langkah intervensi yang tepat dan segera.

Pemerintah daerah perlu melaksanakan kebijakan strategis guna mempertahankan dan meningkatkan daya beli masyarakat. Kebijakan tersebut dapat meliputi pengendalian harga barang-barang kebutuhan pokok, memperluas akses ke peluang kerja, serta penerapan program bantuan sosial yang tepat sasaran. Dengan langkah-langkah ini, daya beli masyarakat diharapkan menjadi lebih stabil dan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih layak.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat

Peningkatan harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Di Kota Tanjungpinang, daya beli masyarakat dipengaruhi langsung oleh inflasi. Harga barang dan jasa meningkat seiring dengan inflasi, sehingga jumlah barang yang dapat dibeli dengan pendapatan tetap berkurang. Hal ini membuat orang harus mengubah cara mereka mengeluarkan uang, seringkali dengan mengurangi makanan atau mencari alternatif yang lebih murah. (Salim & Fadilla, 2021).

Selain individu, sektor usaha, khususnya UMKM, merasakan dampak inflasi terhadap daya beli. Biaya produksi meningkat karena kenaikan harga bahan baku dan operasional, yang pada akhirnya dapat mengurangi margin keuntungan atau memaksa pelaku usaha untuk menaikkan harga jual. Namun, dengan menurunnya daya beli masyarakat, peningkatan harga jual dapat menyebabkan penurunan permintaan, yang membuat UMKM sulit. (Salim & Fadilla, 2021).

Pemerintah daerah dan lembaga terkait harus melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi dampak inflasi terhadap daya beli. Subsidi untuk barang kebutuhan pokok, pengawasan pasar, dan program edukasi keuangan bagi masyarakat adalah beberapa contoh dari tindakan ini. Peningkatan produktivitas lokal dan diversifikasi ekonomi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menstabilkan harga (Mananja, Marta, & Artikel, 2020).

Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola anggaran rumah tangga dan merencanakan keuangan. Masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, seperti menabung atau berinvestasi untuk mengantisipasi kenaikan harga di masa depan, jika mereka memahami inflasi dan dampaknya. Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat lebih aman dari perubahan ekonomi yang tidak menentu.

KESIMPULAN

Menurut penelitian, daya beli masyarakat Kota Tanjungpinang sangat dipengaruhi oleh inflasi. Penurunan daya beli telah terjadi, terutama bagi orang-orang yang berada di tingkat rendah, karena harga barang dan jasa naik yang tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat. Kebutuhan pokok, bahkan dengan kualitas yang lebih rendah, mendapat prioritas lebih tinggi daripada kebutuhan yang tidak penting, sehingga masyarakat harus mengubah pola konsumsinya. Hal ini menimbulkan tekanan ekonomi, yang dapat mengurangi kesejahteraan dan meningkatkan kemungkinan kemiskinan.

Pelaku usaha kecil, khususnya UMKM, mengalami dampak negatif dari inflasi karena kenaikan biaya produksi dan penurunan permintaan. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya pemerintah daerah dalam membuat kebijakan fiskal, stabilisasi harga, dan meningkatkan produktivitas daerah untuk mengendalikan inflasi. Untuk menjaga stabilitas daya beli, langkah-langkah seperti memberikan subsidi untuk barang-barang kebutuhan dasar, memadukan harga pasar, dan memberikan edukasi keuangan kepada masyarakat yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2023). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen*. (10).

Fathudin Abdi, Awal Habibah, & Fitri, Mia. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Ijeb*, 1(1), 83.

Mananja, Kibri, Marta, Joan, & Artikel, Info. (2020). *Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids) Kibri*.

Salim, Amir, & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28. Retrieved from www.bps.go.id,

Tanjungpinang, Badan Pusat Statistik Kota. (2023). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Kota Tanjungpinang*. 2023(01), 1-14. Retrieved from <https://serangkota.bps.go.id/pressrelease/2024/04/01/91/perkembangan-indeks-harga-konsumen-kota-serang-maret-2024.html>